

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran agama dalam kehidupan manusia saat ini ternyata jauh lebih penting daripada sekadar rutinitas ibadah formal. Secara psikologis, agama menjadi pegangan yang memberikan makna hidup, ketenangan batin, serta arah tujuan bagi manusia.¹ Hanna Djumhana Bastaman bahkan mengingatkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam bidang psikologi adalah syarat utama untuk mewujudkan kesehatan mental yang utuh.² Pemahaman ini sangat sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Ra'd/13:28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”*³

Ayat tersebut menjadi bukti nyata bahwa fungsi utama agama sejatinya adalah sebagai penawar dan obat bagi jiwa yang sedang gelisah.⁴

¹ Zakiah Drajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Haji Masagung, 1988), 58.

² H D Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Pustaka Pelajar diterbitkan atas kerjasama dengan Yayasan Insan Kamil, 2001), 21.

³ Kementerian Agama RI, “Surah Ar-Ra'd Ayat 28 - Qur'an Kemenag,” Qur'an Kemenag Online, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=28&to=28>.

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir; Terj. M. Abdul Ghoffar*, 4th ed. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004)., 352-353.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa berbagai tekanan kehidupan yang dihadapi masyarakat sering kali berdampak pada kesehatan mental, terutama ketika tidak diimbangi dengan penguatan aspek spiritual.⁵ Jika dilihat dari sudut pandang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), umat Islam saat ini sangat membutuhkan pendampingan yang sifatnya menyembuhkan dan memulihkan, bukan sekadar diceramahi dengan aturan hukum yang kaku.⁶ Oleh karena itu, pendekatan keagamaan perlu diwujudkan melalui kegiatan bimbingan keagamaan yang bertujuan membantu jemaah memperkuat kondisi mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.⁷

Tekanan hidup masyarakat pinggiran sungai semakin meningkat akibat letak wilayahnya yang terisolasi. Keterbatasan akses transportasi darat menyebabkan tingginya harga kebutuhan pokok, sementara lapangan pekerjaan sangat minim. Permasalahan ekonomi yang berkepanjangan ini membuat warga rentan mengalami stres, terutama nelayan kecil yang berpenghasilan tidak menentu dan harus menghadapi ancaman banjir setiap tahun. Meskipun kondisi air yang meluap terkadang memberikan peluang tangkapan ikan yang lebih baik, bencana yang merendam tempat tinggal dan mengganggu ketenteraman hidup ini pada akhirnya tetap memengaruhi ketenangan batin masyarakat. Keadaan batin yang tertekan akibat

⁵ Kurnia Muhajarah, "Krisis Manusia Modern Dan Pendidikan Islam," *AL Ta'dib* 7 (2018): 188–204.

⁶ Abdurrahman, *Konseling Islami* (Perdana Publishing, 2019), 42.

⁷ Husnul Hotimah, "Terapi Islam Dalam Sudut Pandang Psikologi Klinis," *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 3, no. 2 (2024).

permasalahan yang berlarut-larut ini sejalan dengan pandangan Viktor Frankl. Frankl mengemukakan bahwa seseorang dapat merasa sangat hampa dan kehilangan makna hidup ketika menghadapi penderitaan yang berkepanjangan.⁸ Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran bimbingan agama untuk membantu masyarakat menata kembali tujuan hidupnya.

Jemaah majelis ini memiliki latar belakang sosial yang beragam, seperti nelayan, pedagang kecil, dan pekerja serabutan. Sebelumnya, sebagian warga cenderung menghindari kegiatan pengajian karena merasa malu tidak memiliki pakaian yang pantas dan khawatir mendapat pandangan negatif terkait masa lalu mereka. Asumsi bahwa majelis agama hanya ditujukan bagi kalangan yang lebih mapan secara ekonomi turut membuat mereka merasa semakin terasing. Perasaan segan tersebut pada akhirnya memengaruhi kondisi spiritual mereka. Tanpa pegangan agama yang kuat, beban ekonomi yang berat sering kali memicu stres, kecemasan, hingga keputusan.

Menghadapi kondisi masyarakat yang rentan tersebut, pendekatan dakwah yang kaku dan menghakimi tentu kurang tepat. Warga lebih membutuhkan bimbingan agama yang dapat menerima kondisi mereka secara terbuka. Merespons kebutuhan ini, Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim yang berdiri sejak tahun 2019 hadir untuk memberikan pendampingan keagamaan bagi warga setempat.⁹ Habib Musa Bahasyim selaku pengasuh

⁸ V E Frankl, *Man's Search For Meaning*, A TouchstoneBook (Pocket Books, 1985), 106-118.

⁹ Wawancara dengan Habib Musa Bahasyim, 10 Januari 2026

majelis menerapkan metode dakwah yang merangkul jemaah, sejalan dengan anjuran bersikap lemah lembut dalam berdakwah sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Ali Imran /2:159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”¹⁰

Mengamalkan pesan dalam ayat tersebut, Habib Musa menerapkan strategi pendekatan humanis, yaitu menerima jemaah apa adanya tanpa syarat. Strategi ini bukan cuma soal membebaskan jemaah dari aturan seragam agar warga yang ekonominya sulit tidak merasa minder.¹¹ Lebih lanjut, pendekatan tersebut juga diwujudkan melalui sikap pembimbing majelis yang terbuka, penuh empati, menghargai jemaah, tanpa mempersoalkan masa lalu mereka. Rasa aman dan nyaman yang terbangun dari interaksi ini membuat sosok ulama semakin dihormati, sehingga secara bertahap mampu mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Keberhasilan pendekatan ini sejalan dengan temuan Augusti dan Hidayanti, yang menunjukkan bahwa

¹⁰ Kementerian Agama RI, “Surah Ali ’Imran Ayat 159 - Qur’an Kemenag,” Qur’an Kemenag Online, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=159&to=159>.

¹¹ Bau Ratu, “Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Kreatif Tadulako* 17, no. 3 (2016): 124043.

majelis taklim memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di lingkungan sekitarnya.¹²

Keberhasilan bimbingan di majelis ini didukung oleh kegiatan kajian Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali. Kajian tersebut bertujuan membina adab jemaah sehingga mereka memiliki ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, jemaah juga dibiasakan membaca zikir Ratibul Atthos. Amalan ini digunakan sebagai salah satu bentuk bimbingan spiritual untuk membantu mengurangi kecemasan yang dirasakan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Praktik zikir secara bersama-sama ini sejalan dengan penelitian Juandi, yang menunjukkan bahwa pembacaan zikir mengandung nilai konseling Islam yang mampu memberikan ketenangan jiwa bagi jemaahnya.¹³

Melalui lantunan dzikir yang dibaca secara bersama-sama, jemaah diajak untuk melepaskan segala beban pikiran yang selama ini menghimpit mereka. Suasana persaudaraan yang terbangun di dalam majelis ini pada akhirnya menumbuhkan perasaan bahwa mereka tidak lagi berjuang sendirian. Gabungan antara perbaikan adab dan bimbingan dzikir ini terbukti

¹² Alifian Khafif Augusti and Henny Narendrany Hidayanti, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Lingkungan Musala Nurul Iman," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 198–216.

¹³ Wawan Juandi, "Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad," *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2022): 30–37.

mampu mengubah kebiasaan buruk jemaah, sekaligus perlahan memulihkan kesehatan mental mereka.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa bimbingan keagamaan memiliki peran yang penting dalam membantu masyarakat menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek spiritual, sosial, maupun psikologis. Kehadiran Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim menjadi salah satu sarana pembinaan keagamaan yang tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga membantu masyarakat memperoleh ketenangan batin dan semangat dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi humanis yang diterapkan oleh Habib Musa Bahasyim dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Nurul Musthofa Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan. Atas dasar tersebut, penelitian ini diangkat dengan judul **"Strategi Humanis dalam Bimbingan Keagamaan Habib Musa Bahasyim di Majelis Taklim Nurul Musthofa Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini perlu difokuskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak melebar. Peneliti membatasi kajian pada proses bimbingan keagamaan sebagai upaya

¹⁴ Eva Ningsih, Ahmaddin Ahmad Tohar, and Zuriatul Khairi, "Membangun Kepribadian Bersyukur Perspektif Psikologi Islam," *Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (2024): 1256–70.

memulihkan kondisi mental masyarakat pinggiran sungai. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi humanis oleh Habib Musa Bahasyim dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim untuk merangkul masyarakat Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembinaan spiritual kajian Kitab Bidayatul Hidayah dan amalan dzikir Ratibul Atthos pada jemaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim di Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan strategi humanis oleh Habib Musa Bahasyim dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Nurul Musthofa untuk merangkul masyarakat Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembinaan spiritual berupa kajian Kitab Bidayatul Hidayah dan amalan dzikir Ratibul Atthos di Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya terkait peran bimbingan keagamaan sebagai upaya menghadirkan ketenangan batin bagi jemaah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah literatur akademis mengenai penerapan strategi humanis dalam proses bimbingan, serta efektivitas pembinaan spiritual dalam membantu masyarakat yang tengah menghadapi tekanan ekonomi maupun persoalan hidup.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman langsung bagi peneliti dalam mengkaji dan memahami praktik bimbingan keagamaan melalui pembinaan spiritual sebagai upaya menghadirkan ketenangan batin bagi masyarakat yang rentan terhadap masalah sosial.

b. Bagi Jemaah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran bagi jemaah Majelis Taklim Nurul Musthofa mengenai pentingnya bimbingan keagamaan sebagai pegangan hidup. Dengan demikian, jemaah dapat merasakan manfaat langsung berupa

peningkatan ketenangan batin dalam menghadapi berbagai permasalahan dan himpitan hidup sehari-hari.

c. Bagi Pembimbing

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif dan bahan evaluasi bagi pembimbing, yakni Habib Musa Bahasyim, dalam mempertahankan dan mengembangkan strategi humanis yang efektif saat memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat setempat.

d. Bagi Majelis Taklim

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Majelis Taklim Nurul Musthofa dalam meningkatkan kualitas pelaksanaannya. Hal ini bertujuan agar majelis tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga kokoh sebagai wadah pembinaan spiritual dan penguatan batin masyarakat setempat.

e. Bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi tambahan referensi akademik bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Naskah ini juga dapat dijadikan bahan rujukan dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat fokus kajian serupa.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti perlu memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Bimbingan keagamaan dalam khazanah konseling Islam dipahami sebagai aktivitas pemberian layanan bantuan kepada individu yang sedang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah agar mampu mengembangkan fitrah dan akal pikirannya sehingga dapat hidup selaras dengan ketentuan Allah.¹⁵ Dalam penelitian ini, bimbingan keagamaan dimaknai sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis oleh Habib Musa Bahasyim kepada jemaah Majelis Taklim Nurul Musthofa. Fokus bimbingan ini ditekankan pada aspek penguatan batin dan spiritual untuk menghadapi tekanan ekonomi dan tantangan sosial di lingkungan masyarakat Kecamatan Jenamas.
2. Majelis taklim secara definisi merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang memiliki kurikulum fleksibel, diselenggarakan berkala, dan bertujuan membina hubungan serasi antara manusia dengan Allah serta sesamanya.¹⁶ Secara operasional, Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim adalah lembaga pendidikan keagamaan non-formal di Kecamatan Jenamas, Kabupaten Barito Selatan, yang menjadi lokasi penelitian ini. Majelis ini

¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. (Fajar Pustaka Baru, 2004)., 72.

¹⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)., 95.

didefinisikan sebagai wadah pemulihan batin masyarakat pinggiran sungai yang menerapkan sistem pengajian terbuka dan mengutamakan kenyamanan psikologis jemaah.

3. Strategi humanis secara konseptual bermakna rencana atau langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kata humanis berkaitan dengan pendekatan bimbingan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, meliputi empati, keaslian, dan penerimaan positif tanpa.¹⁷ Dalam penelitian ini, strategi humanis dimaknai sebagai langkah-langkah atau metode bimbingan keagamaan terencana yang diterapkan oleh Habib Musa Bahasyim untuk merangkul jemaah tanpa pandang bulu. Habib Musa mengimplementasikan strategi ini melalui sikap yang penuh empati dan kasih sayang, sehingga beliau mampu menerima dan merangkul kondisi jemaah dari berbagai lapisan masyarakat setempat dengan tulus. Melalui strategi ini, jemaah diposisikan dan dihargai sebagai manusia seutuhnya tanpa pernah merasa dihakimi atas masa lalunya.
4. Pembinaan Spiritual sangat erat kaitannya dengan upaya membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji sehingga jiwa menjadi sehat dan siap menerima hidayah Allah.¹⁸ Dalam penelitian ini, pembinaan spiritual merujuk pada metode pembinaan karakter melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali.

¹⁷ Carl R. Rogers, *Client Centered Therapy* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1951), 28.

¹⁸ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatun Nafs)*, Terjemah Aunur Rafiq Shaleh Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 38.

Secara operasional, istilah ini dimaknai sebagai upaya pembinaan akhlak jemaah untuk melatih adab lahir dan batin, sehingga terbentuk kepribadian yang tenang dan tangguh dalam menghadapi himpitan ekonomi.

5. Amalan Dzikir, secara konseptual amalan dzikir memiliki manfaat penguatan bagi kondisi batin karena pengulangan kalimat-kalimat suci terbukti mampu meredakan ketegangan pikiran dan menciptakan rasa tenang.¹⁹ Amalan dzikir dalam penelitian ini adalah pembacaan rutin Ratibul Atthos karya Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas, yang dimaknai sebagai salah satu bentuk pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembinaan spiritual. Praktik ini berfungsi sebagai sarana untuk meredakan kecemasan dan menghadirkan ketenangan batin jemaah dalam menghadapi himpitan ekonomi.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi dan memastikan keaslian penelitian, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik bimbingan keagamaan di majelis taklim. Berikut adalah pemetaan penelitian terdahulu yang dijadikan bahan komparasi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lita Agustina (2024) berjudul "*Bimbingan Keagamaan Majelis Taklim Ar-Raudhah Wardatul Arsyad di Kecamatan*

¹⁹ M. Amin Syukur, *M. Amin Syukur, Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf* (2012), 45. ((Jakarta: Erlangga), 2012), 45.

Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu".²⁰ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Lita Agustina terletak pada objek kajian, yaitu majelis taklim, serta kesamaan referensi materi bimbingan yang sama-sama menggunakan Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali. Adapun perbedaannya, penelitian Lita Agustina lebih bersifat deskriptif umum yang menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan dan respons jemaah di wilayah semi-perkotaan. Sementara itu, penelitian ini secara lebih spesifik menyoroti strategi humanis seperti pendekatan merangkul warga pinggiran tanpa sekat sosial serta menekankan fungsi bimbingan keagamaan melalui pembinaan spiritual bagi masyarakat di perairan sungai Kecamatan Jenamas.

2. Aida Fitria (2023) Penelitian yang dilakukan oleh Aida Fitria berjudul "*Bimbingan Keagamaan pada Santri Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al Anwar Desa Taras Padang*".²¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perspektif yang sama, yaitu memandang bimbingan keagamaan sebagai sarana pemulihan kondisi batin. Adapun perbedaannya, subjek penelitian Aida Fitria adalah kelompok santri dalam komunitas tertutup dengan sistem pembinaan yang terisolasi. Sementara itu, penelitian ini meneliti jemaah masyarakat umum

²⁰ Lita Agustina, "Bimbingan Keagamaan Majelis Taklim Ar-Raudhah Wardatul Arsyad Di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu" (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2025).

²¹ Aida Fitria, "Bimbingan Keagamaan Pada Santri Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Al-Anwar Desa Taras Padang Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah" (UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

dalam ruang lingkup majelis taklim yang terbuka. Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini difokuskan pada strategi humanis yang berupaya memulihkan kesehatan mental warga pinggiran tanpa menghakimi masa lalu mereka.

3. Anita Sari (2022) Penelitian yang dilakukan oleh Anita Sari berjudul “*Bimbingan Agama Islam Meningkatkan Religiusitas Ibu-Ibu Majelis Taklim Darul Mutaqin Desa Pagung Kabupaten Tanggamus*”.²² Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai dampak bimbingan keagamaan bagi masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis akhir. Penelitian Anita Sari menitikberatkan pada peningkatan aspek ketaatan beribadah. Sebaliknya, penelitian ini difokuskan pada upaya pemulihan kesehatan mental dan ketahanan jiwa jemaah dalam menghadapi himpitan tekanan ekonomi. Dimensi tersebut dikaji melalui praktik pembinaan spiritual berupa amalan rutin dzikir Ratibul Atthos.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini mudah dipahami dan tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

²² Anita Sari, “Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Ibu-Ibu Majelis Taklim Darul Mutaqin Desa Pagung Kabupaten Tanggamus” (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

- BAB I :** Bab ini memuat gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Cakupannya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, serta kajian penelitian terdahulu. Bab ini bertujuan untuk memberikan arah dan dasar pemikiran dalam pelaksanaan penelitian.
- BAB II:** Bab ini menguraikan berbagai konsep dan teori yang berhubungan dengan objek penelitian serta landasan teoretis yang relevan sebagai dasar analisis. Pembahasannya mencakup konsep bimbingan keagamaan dalam perspektif Islam, strategi humanis, peran majelis taklim dalam pembinaan masyarakat, serta konsep pembinaan spiritual dan amalan dzikir sebagai metode pemulihan kesehatan mental jemaah. Selain itu, bab ini juga menyajikan kerangka teori yang digunakan sebagai acuan penelitian.
- BAB III:** Bab ini memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pengecekan keabsahan data.
- BAB IV:** Bab ini menyajikan paparan data dan temuan yang diperoleh di lapangan beserta analisisnya. Pembahasannya meliputi gambaran umum lokasi penelitian (Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim), penerapan strategi humanis dalam bimbingan

keagamaan, pelaksanaan pembinaan spiritual melalui kajian kitab dan amalan dzikir, serta analisis mengenai upaya pemulihan kesehatan mental jemaah yang menghadapi tekanan ekonomi.

BAB V: Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi simpulan dari seluruh hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang relevan dan aplikatif, baik bagi pihak majelis taklim, masyarakat, maupun sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.